
Pendampingan Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di Madrasah Untuk Meningkatkan Pembelajaran Di Mts Miftahul Ulum Leles Garut

Ai Enung Nurhidayah

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Garut, Jawa Barat, Indonesia
aienungnurhidayah2022@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Leles Garut, dengan fokus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendampingan dilakukan dengan memberikan pelatihan, bimbingan, serta evaluasi terhadap sistem manajerial yang ada di madrasah tersebut. Implementasi MBS diharapkan dapat memperbaiki tata kelola pendidikan, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen madrasah, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan MBS dapat meningkatkan keterlibatan guru, staf, dan siswa dalam pengelolaan pembelajaran, serta memperbaiki pengelolaan administrasi dan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, masyarakat dan pihak terkait lainnya juga semakin aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan di madrasah. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan pembelajaran di MTs Miftahul Ulum semakin berkualitas dan mampu memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Pendampingan, Pembelajaran

Abstract

This community service activity aims to provide guidance in the implementation of School-Based Management (SBM) at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Leles Garut, with a focus on improving the quality of learning. The assistance includes training, mentoring, and evaluation of the existing management system at the madrasa. The implementation of SBM is expected to improve educational governance, involve active participation from all components of the madrasa, and create an environment that supports more effective learning processes. The results of this activity show that the application of SBM enhances the involvement of teachers, staff, and students in managing the learning process, as well as improving the administration and teaching activities. Furthermore, the local community and other stakeholders have become more active in supporting educational activities at the madrasa. Through this guidance, it is hoped that the learning process at MTs Miftahul Ulum will continue to improve and provide optimal results for the students.

Keywords: School-Based Management, Guidance, Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang berkualitas dan merata, akan sulit tercapai kesejahteraan masyarakat dan kemajuan negara. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan masih menghadapi tantangan besar, khususnya dalam pengelolaan

satuan pendidikan secara mandiri dan akuntabel. Salah satu pendekatan yang digagas oleh pemerintah dalam upaya perbaikan sistem pendidikan adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Konsep ini mendorong sekolah atau madrasah untuk menjadi lebih otonom dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi lokalnya (Mulyasa, 2009).

Penerapan MBS dalam lingkungan madrasah menjadi hal yang krusial mengingat madrasah memiliki karakteristik tersendiri sebagai lembaga pendidikan bercorak keagamaan yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Meskipun madrasah telah lama menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional, masih banyak di antara mereka yang mengalami kendala dalam pengelolaan manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan secara partisipatif, manajemen sumber daya, dan pengembangan mutu pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2010), salah satu permasalahan utama di madrasah adalah lemahnya kemampuan pengelolaan sekolah secara profesional karena keterbatasan kapasitas manajerial kepala madrasah dan tenaga pendidik.

Dalam konteks ini, MTs Miftahul Ulum yang berada di wilayah Leles, Garut, mencerminkan dinamika tersebut. Madrasah ini berperan penting dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat setempat, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas pembelajaran dan pengelolaan institusi. Keterbatasan fasilitas, kapasitas guru, serta lemahnya partisipasi masyarakat merupakan sebagian dari tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dalam penerapan MBS menjadi relevan untuk dilakukan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kapasitas manajemen madrasah dan pada akhirnya memperbaiki mutu pembelajaran siswa.

Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebuah pendekatan yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dan pengelolaan semua sumber daya pendidikan secara otonom. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan melalui pemberdayaan sekolah. Sekolah diberi kewenangan lebih luas dalam mengelola dan merencanakan kegiatan pembelajaran, serta didorong untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Tabel berikut ini menunjukkan perbandingan antara sekolah yang menerapkan MBS secara optimal dan yang belum menerapkannya dengan baik berdasarkan indikator kualitas manajemen dan pembelajaran (disarikan dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020):

Indikator	Sekolah dengan MBS Optimal	Sekolah tanpa MBS atau MBS Lemah
Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan	Tinggi	Rendah
Kualitas Perencanaan Pembelajaran	Sistematis dan Terarah	Kurang Terstruktur
Ketersediaan Data dan Informasi Sekolah	Lengkap dan Terupdate	Terbatas dan Tidak Tersentralisasi
Partisipasi Komite Sekolah	Aktif dan Strategis	Pasif atau Sekadar Formalitas

Dukungan Masyarakat	Konsisten dan Berkelanjutan	Minim dan Situasional
Inovasi Pembelajaran	Kreatif dan Responsif	Terbatas dan Tradisional

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)

Berdasarkan tabel di atas, jelas bahwa penerapan MBS membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Sekolah yang menerapkan MBS dengan optimal cenderung memiliki sistem pengelolaan yang lebih baik, pembelajaran yang lebih berkualitas, dan partisipasi yang lebih aktif dari seluruh komponen pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan yang dikemukakan oleh Fattah (2004) yang menyatakan bahwa MBS dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan jika diterapkan secara konsisten dan disertai dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia di sekolah.

Kegiatan pendampingan ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat implementasi MBS di MTs Miftahul Ulum. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan manajemen, fasilitasi pembuatan perencanaan strategis madrasah, pendampingan dalam evaluasi program pembelajaran, serta peningkatan keterlibatan komite madrasah dan masyarakat. Menurut Sallis (2002), peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya tergantung pada kemampuan mengajar guru, tetapi juga pada sistem manajemen yang mendukung proses pembelajaran yang efisien dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan MBS ini dilandasi oleh kerangka pikir bahwa pendidikan yang berkualitas hanya bisa dicapai melalui kerja kolaboratif antara seluruh pemangku kepentingan. MBS tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran, guru sebagai pelaksana utama pendidikan, serta masyarakat sebagai mitra strategis. Dalam hal ini, konsep "**school empowerment**" menjadi penting, sebagaimana dikemukakan oleh Bush dan Bell (2002), yang menekankan pentingnya pemberdayaan sekolah sebagai unit terkecil dalam sistem pendidikan untuk menciptakan inovasi dan respons terhadap kebutuhan lokal.

Secara lebih luas, penerapan MBS juga sejalan dengan prinsip desentralisasi pendidikan yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Desentralisasi ini memberikan peluang bagi sekolah untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristik lokal, namun juga mengandung tantangan, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan struktur organisasi sekolah. Oleh karena itu, pendampingan menjadi strategi yang tepat untuk menjembatani antara kebijakan makro dengan praktik mikro di tingkat sekolah.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa madrasah, khususnya di daerah non-perkotaan, memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan apabila diberikan intervensi yang tepat. Studi yang dilakukan oleh Dedi Supriadi (2004) menyatakan bahwa madrasah sering kali berhasil mencetak lulusan yang unggul meskipun berada dalam keterbatasan sumber daya, berkat kuatnya komitmen guru dan keterlibatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kunci utama

keberhasilan bukan semata pada fasilitas, tetapi pada sistem manajemen dan semangat kolaboratif.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan implementasi MBS antara sekolah/madrasah di daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkolis (2003), hambatan utama dalam implementasi MBS di daerah adalah rendahnya pemahaman tenaga pendidik terhadap konsep MBS, lemahnya kepemimpinan kepala sekolah, serta kurangnya pendampingan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan menjadi solusi yang urgen untuk menjawab tantangan tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana berupaya untuk membangun kesadaran kolektif di lingkungan MTs Miftahul Ulum akan pentingnya pengelolaan sekolah yang transparan, partisipatif, dan berbasis pada data. Hal ini sesuai dengan prinsip akuntabilitas dalam manajemen pendidikan, yang menurut Owens dan Valesky (2007), menjadi pilar utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

Selain itu, pembelajaran yang berkualitas juga ditentukan oleh sejauh mana sekolah mampu menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran dengan konteks lokal. Dalam konteks madrasah, ini berarti memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Hal ini didukung oleh pemikiran Zuhairini et al. (1997) yang menyatakan bahwa madrasah harus mampu menjadi lembaga yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menjawab tantangan zaman melalui inovasi pendidikan yang berbasis pada manajemen modern.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajerial kepala madrasah dan guru, tetapi juga untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan menciptakan budaya sekolah yang sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu. Sebagaimana dikatakan oleh Fullan (2001), perubahan dalam dunia pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya kepemimpinan yang kuat dan budaya organisasi yang mendukung perubahan tersebut secara berkelanjutan.

Akhirnya, pengabdian ini merupakan wujud kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan pendidikan di daerah, melalui kerja sama antara akademisi dan masyarakat. Sebagaimana diamanatkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pendekatan pendampingan, diharapkan MTs Miftahul Ulum dapat menjadi madrasah yang mandiri, berkualitas, dan menjadi model penerapan MBS di wilayah sekitarnya

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah **pendampingan** yang dirancang untuk membantu MTs Miftahul Ulum Leles Garut dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pendampingan ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang mencakup pelatihan, bimbingan teknis, dan evaluasi berkelanjutan untuk memperkuat pengelolaan manajemen dan kualitas pembelajaran di madrasah.

Pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan identifikasi kondisi awal madrasah, yang melibatkan survei dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta anggota komite sekolah. Tahap ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan manajemen sekolah dan pembelajaran, serta potensi yang dapat dikembangkan. Menurut Mulyasa (2009), pemetaan kondisi awal sangat penting untuk menentukan langkah-langkah intervensi yang sesuai dalam konteks MBS.

Setelah kondisi awal dianalisis, pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kepala madrasah dan guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS. Pelatihan ini mencakup topik-topik seperti perencanaan strategis, manajemen kurikulum, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi pembelajaran. Melalui pelatihan ini, diharapkan seluruh elemen madrasah dapat memahami konsep MBS dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Sallis (2002), pelatihan berbasis kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi lokal akan lebih efektif dalam membangun kapasitas pengelola pendidikan.

Setelah pelatihan, pendampingan berkelanjutan diberikan melalui kunjungan rutin dan evaluasi implementasi MBS. Pendampingan ini juga mencakup perbaikan berkelanjutan dan pemberian umpan balik untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip MBS dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, komite sekolah, dan masyarakat sekitar.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Miftahul Ulum Leles Garut berhasil dilaksanakan melalui beberapa tahap yang terstruktur, mencakup analisis kondisi awal, pelatihan kepada pengelola madrasah dan guru, serta pendampingan berkelanjutan yang difokuskan pada evaluasi dan perbaikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam manajemen pengelolaan madrasah serta kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Analisis Kondisi Awal Madrasah

Pada tahap awal, dilakukan analisis terhadap kondisi manajerial dan pembelajaran di MTs Miftahul Ulum melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada kepala madrasah, guru, serta komite sekolah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh madrasah ini, antara lain: kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip MBS, terbatasnya keterlibatan komite madrasah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, serta lemahnya kapasitas kepala madrasah dalam hal manajerial. Selain itu, kondisi administrasi yang tidak terorganisir dengan baik dan kurangnya sistem evaluasi yang memadai juga menjadi kendala dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Sebagai contoh, hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya 45% guru yang merasa paham sepenuhnya tentang konsep dan penerapan MBS dalam proses pembelajaran dan manajemen madrasah. Hal ini menggambarkan rendahnya pemahaman tentang konsep dasar manajemen berbasis sekolah, yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dalam hal ini, pengabdian

bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pelatihan yang sistematis dan terstruktur tentang MBS kepada seluruh elemen madrasah.

Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Pengelola Madrasah

Tahap berikutnya adalah pemberian pelatihan kepada kepala madrasah, guru, dan staf administrasi terkait dengan penerapan MBS. Pelatihan ini difokuskan pada pengelolaan manajerial, perencanaan pembelajaran, serta evaluasi yang berbasis pada prinsip-prinsip MBS. Pelatihan pertama diadakan selama tiga hari dengan materi utama mengenai pengelolaan sekolah yang berbasis pada partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.

Menurut hasil evaluasi pasca pelatihan, 85% peserta pelatihan merasa lebih memahami pentingnya MBS dalam meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah. Sebagian besar peserta juga merasa lebih percaya diri dalam menerapkan prinsip-prinsip MBS dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Adapun tabel berikut menunjukkan perubahan tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap konsep-konsep utama dalam MBS, yang diukur sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1: Perubahan Tingkat Pemahaman Konsep MBS Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Konsep	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Manajemen Partisipatif	40	85
Pengelolaan Sumber Daya	50	80
Evaluasi Pembelajaran	45	75
Transparansi dalam Pengambilan Keputusan	42	78
Pengelolaan Kurikulum	47	82

Sumber: Hasil Evaluasi Pelatihan, 2025

Dari tabel di atas, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep-konsep utama MBS setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kapasitas pengelola madrasah dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip MBS.

Pelatihan ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga dilengkapi dengan simulasi penerapan MBS di dalam pengelolaan madrasah sehari-hari. Guru dan kepala madrasah diberikan kesempatan untuk membuat rencana strategis mengenai pengelolaan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan tersebut.

Pendampingan Berkelanjutan dan Evaluasi Implementasi MBS

Setelah pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan yang melibatkan kunjungan rutin ke madrasah untuk memantau implementasi MBS yang telah dipelajari. Pendampingan dilakukan dengan cara memonitor perkembangan, memberikan umpan balik, serta melakukan evaluasi terhadap hasil penerapan MBS di kelas dan manajerial madrasah. Evaluasi dilakukan setiap bulan dengan mengamati sejauh mana kepala madrasah dan guru telah menerapkan prinsip-prinsip MBS dalam pengelolaan pembelajaran.

Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap pengelolaan administrasi dan sistem evaluasi pembelajaran. Tabel berikut menunjukkan hasil evaluasi

implementasi MBS pada beberapa aspek penting dalam pengelolaan madrasah setelah dilakukan pendampingan.

Tabel 2: Hasil Evaluasi Implementasi MBS di MTs Miftahul Ulum

Aspek Evaluasi	Sebelum Pendampingan (%)	Setelah Pendampingan (%)
Pengelolaan Administrasi Madrasah	40	75
Keterlibatan Komite Madrasah dalam Keputusan	35	70
Pengelolaan Kurikulum yang Terstruktur	45	80
Penggunaan Data untuk Evaluasi Pembelajaran	30	65
Transparansi dan Akuntabilitas dalam Keputusan	38	72

Sumber: Hasil Evaluasi Pendampingan, 2025

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek pengelolaan madrasah setelah penerapan MBS. Salah satu hasil yang paling menonjol adalah pengelolaan administrasi madrasah yang sebelumnya kurang terorganisir dengan baik, kini menjadi lebih sistematis dan transparan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berhasil membantu madrasah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS dalam pengelolaan administrasi dan pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan komite madrasah juga mengalami peningkatan. Sebelum pendampingan, komite madrasah hanya terlibat dalam beberapa kegiatan administratif saja. Namun, setelah diberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan pendidikan, mereka mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran.

Evaluasi terhadap pembelajaran di kelas juga menunjukkan peningkatan kualitas. Sebagian besar guru kini lebih mampu menggunakan data hasil belajar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penerapan MBS tidak hanya berdampak pada manajerial madrasah, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Peran Masyarakat dan Komite Madrasah dalam Pengelolaan Pendidikan

Salah satu tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memperkuat peran serta masyarakat dalam mendukung pengelolaan pendidikan di madrasah. Sebelum pendampingan, partisipasi masyarakat dan komite madrasah dalam pengambilan keputusan pendidikan sangat terbatas. Namun, setelah diberikan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara madrasah dan masyarakat, komite madrasah menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka.

Tabel berikut ini menggambarkan peningkatan keterlibatan masyarakat dan komite madrasah dalam pengambilan keputusan pendidikan di MTs Miftahul Ulum.

Tabel 3: Perubahan Keterlibatan Komite Madrasah dalam Keputusan Pendidikan

Jenis Kegiatan	Sebelum Pendampingan (%)	Setelah Pendampingan (%)
----------------	--------------------------	--------------------------

Pengambilan Keputusan Kurikulum	40	80
Partisipasi dalam Rencana Strategis	30	70
Evaluasi Pembelajaran dan Kinerja Guru	25	65
Penyusunan Anggaran Pendidikan	35	60

Sumber: Hasil Pengamatan, 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa setelah pendampingan, ada peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan komite madrasah dan masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan pendidikan, terutama dalam hal pengambilan keputusan kurikulum dan penyusunan anggaran pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen berbasis sekolah tidak hanya bergantung pada internal madrasah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Miftahul Ulum Leles Garut dapat meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah dan pembelajaran secara signifikan. Melalui pelatihan yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan, kapasitas pengelola madrasah, guru, dan komite madrasah dalam mengelola pendidikan meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pengelolaan pendidikan. Dengan hasil yang positif ini, diharapkan madrasah dapat terus mengembangkan diri dan menjadi contoh bagi madrasah lainnya dalam mengimplementasikan MBS secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, T., & Bell, L. (2002). *The principles of educational management*. Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fattah, N. (2004). *Manajemen pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fullan, M. (2001). *The new meaning of educational change* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis, K. (2003). *Penerapan manajemen berbasis sekolah di daerah*. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 113-125.
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. (2007). *Organizational behavior in education: Adaptive leadership and school reform* (9th ed.). Pearson.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.
- Supriadi, D. (2004). *Manajemen pendidikan di madrasah: Strategi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di daerah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, A., Alim, M., & Muda, I. (1997). *Peran madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan modern*. Pustaka Ilmu